

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari keberadaan seorang pendidik. Pendidik merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan pendidik. Proses pembelajaran “diarahkan agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis melalui proses belajar, sedikit demi sedikit peserta didik akan berkembang secara utuh”. Artinya perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada aspek Kognitif, tetapi juga aspek Afektif dan Psikomotor melalui penghayatan secara internal terhadap masalah yang dihadapi.

Model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Namun demikian, model tersebut harus dikuasai secara baik oleh seorang pendidik, mengingat pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang mampu mendorong keaktifan dan minat belajar peserta didik. Kepiawaian pendidik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat akan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas.

Keberhasilan proses pembelajaran yang dikelola secara efektif oleh pendidik akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi ajar secara lebih mendalam. Dengan demikian, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Diantara model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti salah satunya adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Keunggulan model pembelajaran ini adalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, inovatif, meningkatkan motivasi dari dalam diri peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan yang baru. Maka model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sangat penting dikembangkan dan menjadi salah satu alternatif yang cukup relevan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teori yang digunakan yaitu Konstruktivisme Vygotsky. Ada dua implikasi utama teori Konstruktivisme Vygotsky dalam pendidikan yaitu Pertama, dikehendaknya setting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok peserta didik dengan kemampuan yang berbeda, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi, pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan perancangan

(*scaffolding*). Dengan *scaffolding*, semakin lama peserta didik semakin dapat mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri.

Ayat yang berkaitan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yaitu Q.s Al-Insyirah/94 :5-8

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ
فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Artinya: *Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain). dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!*

Tafsir Q.s Al-Insyirah ayat 5-8 yaitu dalam ayat 5 Allah mengungkapkan bahwa sesungguhnya di dalam setiap kesempitan, terdapat kelapangan, dan di dalam setiap kekurangan sarana untuk mencapai suatu keinginan, terdapat pula jalan keluar. Namun demikian, dalam usaha untuk meraih sesuatu itu harus tetap berpegang pada kesabaran dan tawakal kepada Allah. Ayat 6 adalah ulangan ayat sebelumnya untuk menguatkan arti yang terkandung dalam ayat yang terdahulu. Bila kesulitan itu dihadapi dengan tekad yang sungguh-sungguh dan berusaha dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk melepaskan diri darinya, tekun dan sabar serta tidak mengeluh atas kelambatan datangnya kemudahan, pasti kemudahan itu akan tiba. Ayat 7 Sesudah menyatakan nikmat-nikmat-Nya kepada Nabi Muhammad dan janji-Nya akan menyelamatkan beliau dari bahaya-bahaya yang menimpa, Allah memerintahkan kepadanya agar menyukuri nikmat-nikmat tersebut dengan tekun beramal saleh sambil bertawakal kepada-Nya. Dalam ayat 8, Allah menegaskan agar Nabi Muhammad tidak mengharapkan pahala dari hasil amal

perbuatannya, akan tetapi hanya menuntut keridaan Allah semata. Karena Dialah sebenarnya yang dituju dalam amal ibadah dan pada-Nyalah tempat merendahkan diri. (Tafsir Kemenag)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa suatu permasalahan pasti akan ada pemecahannya, jika kita bersungguh-sungguh dan berusaha dalam menyelesaikannya.

Model *Problem Based Learning* mempunyai kualitas tersendiri yang didalamnya melibatkan peserta didik berusaha memecahkan suatu permasalahan dengan berbagai tahapan metode ilmiah, sehingga peserta didik diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut sekaligus peserta didik diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Hal ini sejalan yang di sampaikan oleh penelitian Elly Zakiyatin Nafisa dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Muhammadiyah Unggulan Gubug” yang menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) cocok untuk membantu peserta didik menjadi aktif, mandiri, dan membuat peserta didik bertanggung jawab dalam pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan kerja sama dalam tim. Dengan kata lain, penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang apa yang mereka pelajari, sehingga diharapkan mereka

dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari. (Nafisa, 2022)

Dalam kegiatan pembelajaran pendidik berfungsi sebagai motivator dan fasilitator termasuk dalam *Problem Based Learning* (PBL), dalam hal ini pendidik harus mampu mengembangkan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara terbuka. Secara garis besar model *Problem Based Learning* terdiri dari menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah.

Untuk membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang ideal, “setiap pendidik harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain: mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, tujuan yang hendak dicapai, berbagai model dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan dan kriteria evaluasi”. Oleh sebab itu, peran pendidik dalam menerapkan model dalam pembelajaran sangatlah penting, karena aktivitas belajar sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku pendidik di dalam kelas. (Majid, 2008, hal. 94-95)

Secara umum, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) oleh pendidik belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, terdapat pendidik yang telah menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan sintaks yang sistematis, namun

tidak sedikit pula pendidik yang melaksanakan pembelajaran berdasarkan pengalaman mengajar tanpa mengikuti tahapan *Problem Based Learning* (PBL) secara utuh. Perbedaan dalam pelaksanaan tersebut berdampak terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan. Ketidaksesuaian dalam penerapan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) dapat menghambat optimalisasi proses pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh peserta didik tidak maksimal.

Hal ini sejalan yang di sampaikan oleh penelitian Irvan Wahyu Prayoga dengan judul “ Analisis Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran IPS Berbasis Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Islam Plus Muhajirin Kota Semarang. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) memerlukan persiapan yang matang, terutama dari pihak pendidik. Tanpa persiapan yang matang, model *Problem Based Learning* (PBL) tidak akan terlaksana secara maksimal. Kondisi ini yang menyebabkan beberapa pendidik enggan untuk menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) karena dianggap membutuhkan waktu yang cukup banyak, baik dalam tahap persiapan maupun pelaksanaan pembelajaran. (Wahyu Prayoga, 2023)

Sebaliknya, apabila model *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah yang sistematis, maka proses pembelajaran akan berjalan lebih terarah, interaktif, dan bermakna. Penerapan model ini juga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara

optimal. Selain itu, *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, meningkatkan motivasi internal untuk belajar serta mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ratna Kartika Destiyani yang berjudul “Implementasi *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Mts Hidayatut Tholibin Jakarta Selatan”. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dengan membantu mereka memahami konsep dan materi pelajaran secara lebih baik. Selain itu, model *Problem Based Learning* (PBL) juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri peserta didik, pemahaman mereka tentang lingkungan sekitar, serta kemampuan mereka untuk mengenali lingkungan belajar yang paling mendukung. Dengan demikian, *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di dunia nyata yang menuntut kemampuan analitis, adaptasi dan pengambilan keputusan secara efektif. (Destiyani, 2025)

Pada hakikatnya, model *Problem Based Learning* (PBL) salah satu langkah dalam mengaktifkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sudah lumrah untuk digunakan oleh para pendidik dalam pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) sangat baik untuk dilaksanakan oleh para

pendidik dikarenakan *Problem Based Learning* (PBL) sendiri memiliki kelebihan dalam melatih kemampuan peserta didik untuk memahami topik dan memiliki pilihan untuk menangani suatu masalah yang ada. Namun demikian, implementasi *Problem Based Learning* (PBL) di lapangan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan ketentuan yang diharapkan. (Herdiansyah, 2024)

Dalam praktiknya, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) sering kali belum mengikuti langkah-langkah atau sintaks yang telah ditetapkan secara sistematis. Hal ini menyebabkan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) belum optimal secara aplikatif dalam pembelajaran di sekolah. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pemahaman pendidik terhadap tahapan *Problem Based Learning* (PBL), serta minimnya kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, keterbatasan media dan sumber belajar yang mendukung juga menjadi kendala dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) secara maksimal. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang diharapkan, khususnya dalam mencapai Capaian Pembelajaran (CP), belum dapat terealisasi secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis dengan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu Ibu Dewi Susanti, S.Ag,.M.Pd pada tanggal 06 Januari 2025 diperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Ibu Dewi Susanti, S.Ag,.M.Pd menjelaskan bahwa selama proses pembelajaran masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, baik yang

berasal dari peserta didik maupun dari keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Dewi Susanti, S.Ag.,M.Pd mengungkapkan bahwa peserta didik sering kali menunjukkan rasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut beliau, kondisi tersebut salah satunya disebabkan oleh penggunaan metode ceramah yang masih cukup sering digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Metode ceramah dipilih karena dianggap lebih praktis dan dapat membantu pendidik menyampaikan materi sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Akan tetapi, penggunaan metode tersebut secara terus-menerus menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Ibu Dewi Susanti, S.Ag.,M.Pd menjelaskan bahwa ketika pembelajaran berlangsung dengan metode ceramah, sebagian besar peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan tanpa banyak memberikan tanggapan atau pertanyaan. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kurang interaktif dan peserta didik cenderung berperan sebagai penerima informasi. Menurut beliau, kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang terlatih untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, maupun mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Lebih lanjut, ibu Dewi Susanti, S.Ag.,M.Pd menyampaikan bahwa rasa bosan yang dialami peserta didik berdampak pada rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan tanggapan terhadap

materi yang dipelajari. Hanya beberapa peserta didik yang aktif berpartisipasi, sedangkan sebagian besar lainnya lebih memilih diam dan menunggu penjelasan dari guru. Menurut Dewi Susanti, S.Ag.,M.Pd kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih belum terbiasa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Ibu Dewi Susanti, S.Ag.,M.Pd juga menjelaskan bahwa rendahnya partisipasi peserta didik terlihat ketika kegiatan diskusi dilaksanakan di kelas. Sebagian peserta didik masih merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat atau memberikan solusi terhadap suatu permasalahan. Dalam kegiatan diskusi kelompok, sering kali hanya beberapa peserta didik yang aktif, sementara peserta didik lainnya cenderung mengikuti hasil diskusi tanpa memberikan kontribusi yang berarti. Menurut beliau, kondisi ini menjadi salah satu tantangan dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, Ibu Dewi Susanti, S.Ag.,M.Pd berupaya menerapkan model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dipilih adalah Model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Ibu Dewi Susanti, S.Ag.,M.Pd, model *Problem Based Learning* dianggap sesuai karena mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Ibu Dewi Susanti, S.Ag.,M.Pd menjelaskan bahwa penerapan Model *Problem Based Learning* dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk berdiskusi, mencari informasi, menganalisis permasalahan, dan menyusun solusi berdasarkan hasil pemikiran mereka. Melalui model tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Menurut Ibu Dewi Susanti, S.Ag.,M.Pd, penerapan *Problem Based Learning* memberikan dampak yang cukup positif terhadap proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih tertarik ketika pembelajaran diawali dengan suatu permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, peserta didik juga mulai menunjukkan keberanian untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat meskipun belum semua peserta didik dapat berpartisipasi secara maksimal. Pendidik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menilai bahwa model ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah.

Meskipun demikian, Ibu Dewi Susanti, S.Ag.,M.Pd mengungkapkan bahwa pelaksanaan Model *Problem Based Learning* masih menghadapi beberapa kendala. Kendala utama yang dirasakan adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Menurut beliau, model *Problem Based Learning* memerlukan waktu yang cukup panjang karena terdapat beberapa tahapan yang harus

dilaksanakan, mulai dari pemberian masalah, kegiatan penyelidikan, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, hingga evaluasi pembelajaran.

Ibu Dewi Susanti, S.Ag.,M.Pd menjelaskan bahwa alokasi waktu pembelajaran yang tersedia sering kali belum mencukupi untuk melaksanakan seluruh tahapan *Problem Based Learning* secara optimal. Akibatnya, beberapa kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan waktu yang ada. Dalam beberapa kesempatan, diskusi kelompok tidak dapat berlangsung secara mendalam karena keterbatasan waktu sehingga peserta didik belum sepenuhnya mampu mengeksplorasi masalah yang diberikan.

Selain itu, Ibu Dewi Susanti, S.Ag.,M.Pd juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu menyebabkan kegiatan presentasi dan evaluasi pembelajaran sering kali tidak dapat dilakukan secara maksimal. Padahal, kedua kegiatan tersebut memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Menurut beliau, apabila waktu pembelajaran lebih memadai, maka pelaksanaan *Problem Based Learning* dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih optimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu dikaji lebih lanjut agar pelaksanaannya dapat berjalan secara lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk

melakukan penelitian mengenai penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga dapat diketahui secara jelas sejauh mana model ini mampu menjadi alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui dan mendeskripsikan model *Problem based learning*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 20 Padang dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII.5 Di SMPN 20 Padang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat di identifikasikan masalah-masalah yang relevan dalam penelitian ini yaitu:

1. Peserta didik cenderung merasa bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah.
2. Keterbatasan waktu belajar di kelas dapat menjadi kendala bagi pendidik dalam melaksanakan *Problem Based Learning* secara optimal

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka fokus masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VIII.5 Di SMPN 20 Padang?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah yang relevan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran dalam Model *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMPN 20 Padang
2. Pelaksanaan pembelajaran dalam Model *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMPN 20 Padang
3. Evaluasi pembelajaran dalam Model *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMPN 20 Padang

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Perencanaan pembelajaran dalam Model *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII.5 Di SMPN 20 Padang
2. Untuk menjelaskan Pelaksanaan pembelajaran dalam Model *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII.5 Di SMPN 20 Padang

3. Untuk menguraikan Evaluasi pembelajaran dalam Model *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII.5 Di SMPN 20 Padang

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat. Aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a) Untuk menambah wawasan penulis terutama yang berkaitan dengan Penerapan Model *Problem-Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII.5 di SMPN 20 Padang
- b) Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan. Untuk menambah *Literatur* dan *Khazanah Ilmiah* di kalangan akademisi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di perpustakaan
- c) Untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

2. Manfaat Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bagaimana Penerapan Model *Problem-Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas

VIII.5 di SMPN 20 Padang dan dapat menjadi *Literatur* bagi akademisi serta dapat menjadi bahan informasi bagi lembaga pendidikan lain.

G. Defenisi Operasional

1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Barrows *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebagai sebuah model pembelajaran yang hasil maupun proses belajar-mengajarnya diarahkan kepada pengetahuan dan penyelesaian suatu masalah. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model belajar yang membelajarkan untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka. (Saleh, 2013, hal. 203)

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah SWT sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan perwujudan dari aqidah yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan. (Paranti, 2018, hal. 25)

Jadi secara umum yang penulis maksud dari judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII.5 di SMPN 20 Padang” adalah *Problem*

Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui pengalaman nyata dan refleksi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Sementara itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berfokus pada pembentukan keimanan (aqidah) kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.



UIN IMAM BONJOL
PADANG